

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa awal yang sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan pada manusia, adapun rentan anak usia dini yaitu anak pada rentan usia 0-6 tahun. Pada anak usia dini terdapat karakteristik sehingga penting untuk merangsang perkembangan pada masa yang sangat pesat, terdapat pandangan maupun perlakuan dari orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang dewasa mini. Sehingga berpengaruh pada perlakuan, mendidik atau pada saat membimbing anak dipaksa mengikuti dan memahami pola pikir dan aturan yang belum dipahami anak (Dina, 2022).

Kemudian anak usia dini merupakan anak usia di bawah enam tahun termasuk pada masa kandungan, anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik dalam segi fisik, mental, kepribadian serta intelektual yang dilayani dalam sebuah lembaga pendidikan maupun tidak dalam naungan lembaga pendidikan (Tatminingsih, 2016).

Anak usia dini atau sering disebut juga masa keemasan (*golden age*) pada tahap ini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, termasuk pada perkembangan otak maka dari itu penting untuk menstimulasi pada masa ini (Hartati, 2018). Kemudian perkembangan pada anak merupakan sebuah masa dalam pembentukan anak dalam segi kepribadian maupun keterampilan yang akan menunjang keberlangsungan hidup anak pada masa yang akan datang (Talango et al., 2020).

Pada masa *golden age* perkembangan berpikir anak berada pada tahap yang sangat pesat, perkembangan intelektual ini pesat terjadi pada usia prasekolah. Dalam fase ini segala potensi pertumbuhan dan perkembangan harus dikembangkan secara optimal, salah satunya dengan bantuan dari pendidik ataupun Lembaga Pendidikan (Jaoza & Kanda, 2024).

Maka dari itu penting bagi anak usia dini mendapatkan Pendidikan dalam upaya mengembangkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan sendiri memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengajaran karena tujuannya tidak hanya sebatas pada pengembangan intelektual, tetapi lebih menitikberatkan pada proses pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek yang dimiliki (Mahmud, 2011).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak usia 0–6 tahun. PAUD dilaksanakan melalui pemberian stimulasi atau rangsangan pendidikan guna mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pelaksanaan PAUD dapat diselenggarakan dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Hartati, 2018).

Pendidikan merupakan investasi yang penting dilakukan untuk masa yang akan datang bagi anak, sejak lahir anak memiliki berbagai potensi yang menjadi harapan agar dapat berkembang dengan baik. Pendidikan menjadi jalan yang perlu ditempuh anak untuk masa depannya, maka dari itu pendidikan pada anak menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan (Sugiarto, 2021).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun melalui pendidikan yang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani maupun rohani untuk menyiapkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14).

Dalam pendidikan berkaitan erat dengan pendidik, pendidik perlu memahami karakteristik pada perkembangan anak usia dini. Hal tersebut sangat penting dalam upaya menyesuaikan pembelajaran yang tepat dengan kemampuan serta usia anak, pentingnya pendidik mengetahui tahap-tahap pada perkembangan anak agar dapat memahami kebutuhan setiap anak, tidak jarang ditemui anak yang berkelakuan atau berkembang tidak sesuai dengan usianya. Kemudian banyak anak memasuki program pendidikan pada usia tiga atau

empat tahun menunjukkan perilaku yang nampak pada usia di bawahnya atau lebih muda. Seperti yang telah dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden age*, masa tersebut merupakan masa yang menjadi penentu bagi apa yang akan terjadi dimasa depan anak (Nurasyiah & Atikah, 2023).

Peran pendidik dalam lembaga pendidikan PAUD pada proses pembelajaran sangat penting dan berperan aktif dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi motorik, sosial emosional, kognitif dan lainnya. Pendidik harus selalu memberikan stimulasi bagi perkembangan anak salah satunya perkembangan kognitif pada anak sejak dini sehingga anak mampu memiliki gagasan dan mampu mengemukakannya, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pola pikir berbeda, memecahkan masalah, hal tersebut sangat penting dan mampu menolong dirinya sendiri (Firman & Anhusadar, 2022).

Agama Islam juga menjelaskan bahwa terdapat potensi yang dimiliki manusia yang diberikan oleh Allah agar dapat manusia kembangkan setelah lahir. Berikut ini firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl [16]: 78).

Makna dari ayat di atas bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia ini tidak mengetahui apapun, kemudian Allah memberikan kemampuan pada setiap diri manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Pendengaran sebagai alat untuk mendengarkan sehingga manusia dapat memahami apa yang tengah diperbincangkan, kemudian penglihatan menjadi alat untuk manusia melihat segala yang ada di bumi dan Allah juga memberikan hati (akal) sehingga manusia dapat memahami makna dari baik dan buruk, serta manusia dapat berpikir dan menimba ilmu (Novika et al., 2025).

Dari penjelasan ayat di atas terdapat hubungan dengan perkembangan kognitif pada anak, perkembangan kognitif merupakan kecerdasan dalam

berpikir, kemampuan kognitif yaitu sebuah proses dalam berpikir yaitu kemampuan seseorang untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian maupun peristiwa. Maka dari itu diketahui bahwa perkembangan kognitif pada anak menunjukkan perkembangan dari bagaimana anak berpikir, kemampuan kognitif pada anak salah satunya yaitu bagaimana anak dalam memecahkan masalah sehingga menjadi tolak ukur dalam perkembangan kognitif anak (Khotimah & Agustini, 2023).

Perkembangan kognitif penting dikembangkan dan diberikan rangsangan dalam menyiapkan anak untuk pendidikan selanjutnya, oleh karena itu model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak karena pada model ini menggunakan pendekatan belajar sambil bermain.

Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan sebuah model pendekatan dalam proses pendidikan anak usia dini merupakan perpaduan dari teori dan lapangan atau praktek. Dalam model pembelajaran ini terdapat tiga jenis main, yaitu: main sensor motor, anak main untuk membangun persepsi, main peran dan main pembangunan untuk mewujudkan atau menuangkan ide maupun gagasan pada anak. Model pembelajaran ini juga merupakan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan dalam merangsang perkembangan pada anak dengan model yang dirancang dalam bentuk sentra (Anwar, 2023).

Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan sebuah model pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan anak usia dini yang memiliki tujuan merangsang seluruh aspek kecerdasan pada anak melalui pembelajaran yang menyenangkan atau melalui kegiatan main. Selain itu, pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dilakukan dengan pendekatan yang menggunakan konsep sentra dan lingkaran dengan berfokus pada anak untuk mendukung perkembangannya melalui pijakan bermain yang

meliputi tahap sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain (Pratiwi et al., 2021).

Penggunaan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau sentra diyakini dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak melalui kegiatan main yang terarah. Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau sentra menerapkan empat jenis pijakan (*scaffolding*), yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam lingkungan main, yaitu bermain sensorimotor, bermain peran dan bermain pembangunan (Puspitasari, 2022).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang pembelajaran serta penyampaian materi terkesan monoton, sering kali guru menyampaikan materi dengan media LKA ataupun kegiatan dalam buku tulis dan mewarnai. Kemudian proses pembelajaran yang terkesan monoton dan anak mudah merasa bosan dengan kegiatan yang tidak terstruktur dengan baik, sehingga perkembangan kognitif anak kurang terasah. Maka dari itu penting memilih serta menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik pada kegiatan pembelajaran agar dapat menarik perhatian anak sehingga anak memiliki rasa ingin tahu dan memiliki pengalaman baru dalam upaya mengembangkan aspek kognitif pada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti objek tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah peserta didik di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Penelitian ini difokuskan pada salah satu model pembelajaran yaitu model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tersebut pada aspek perkembangan kognitif pada anak. Sehingga judul yang diangkat peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah **“Pengaruh Penerapan Model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini sebelum penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini sesudah penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat maka tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengetahui:

1. Perkembangan kognitif anak usia dini sebelum penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
2. Perkembangan kognitif anak usia dini sesudah penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
3. Pengaruh penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan dalam menstimulus perkembangan kognitif anak dengan menggunakan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoretis dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

- a. Peserta didik, anak mampu meningkatkan perkembangan kognitif sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran praktis dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam mengembangkan perkembangan kognitif melalui model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).
- c. Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pembelajaran ataupun dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
- d. Peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan baru terhadap objek yang diteliti serta hasil untuk penelitian yang dilakukan.

E. Kerangka Berpikir

Proses perkembangan pada anak memerlukan stimulasi yang tepat sehingga selama proses perkembangan dapat berjalan secara optimal, semakin cepat atau semakin dini pemberian stimulasi pada anak maka proses perkembangan anak akan berkembang dengan baik. Kemudian semakin banyak dorongan dan stimulus pada anak maka pengetahuan anak akan berkembang dan semakin optimal (Pamungkas et al., 2025).

Model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan hasil pengembangan dari pendekatan Montessori, High Scope, dan Reggio Emilia. Model ini dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps, seorang tokoh pendidikan di Amerika Serikat, berdasarkan landasan teoritis dan pengalaman praktisnya selama lebih dari 40 tahun di *Creative Center for Childhood Research and*

Training (CCCRT), Florida, sebuah lembaga yang berfokus pada pelatihan serta penelitian perkembangan anak.

Di Indonesia model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) secara resmi mulai diadopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2004, penerapan awal sekaligus pengembangan model pembelajaran ini dilakukan di Sekolah Al-Falah Ciracas, Jakarta Timur, dengan pendampingan langsung dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) (Mukhtar, 2014).

Menurut Wahyuningsih (2020) adapun keunggulan dari model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau dikenal sebagai model pembelajaran Sentra yaitu: 1) anak diberikan dorongan untuk aktif dalam sentra-sentra bermain yang dapat menstimulus kemandirian serta rasa percaya diri pada anak, pendidik sendiri diposisikan sebagai fasilitator yaitu menyusun, memvalidasi penilaian setiap kegiatan anak dan memberikan dukungan dan dorongan pada anak sehingga anak menjadi aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri dengan penuh keberanian; 2) penilaian yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan pada anak; 3) tahapan perencanaan pada pembelajaran anak terstruktur dengan baik agar pendidik dapat melaksanakan penilaian perkembangan anak dengan baik; 4) pembelajaran yang terstruktur dengan susunan yang jelas dimulai dari penataan lingkungan main sampai dengan pemberian pijakan-pijakan pada kegiatan main anak; 5) model pembelajaran BCCT juga dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kondisi (Fitri et al., 2022).

Pendekatan menggunakan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dianggap sangat tepat jika diterapkan dalam program pendidikan PAUD untuk mengembangkan perkembangan pada anak, pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran BCCT terdapat kandungan dalam pemberian pengalaman pada anak terutama dalam penanaman nilai dan moral untuk kehidupan (Wahyuningsih et al., 2018).

Model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) menekankan pada sentra ataupun penataan ruang kelas dengan dilengkapi

dengan saran main, hal tersebut dapat mendorong anak dan timbul ide-ide baru sehingga anak menjadi lebih kreatif. kemudian anak dapat mendapatkan pengalaman melalui hal yang dilakukannya dilingkungan, hal tersebut dapat menstimulasi anak untuk menumbuhkan inisiatif pada diri (Romini, 2021).

Beyond Center and Circle Time (BCCT) atau pembelajaran berbasis sentra merupakan model pembelajaran yang sangat cocok diterapkan di Indonesia, dikarenakan pembelajaran model *Beyond Center and Circle Time* BCCT dapat menyesuaikan dengan latar belakang Negara Indonesia seperti keberagaman Budaya dan letak Geografis. Sehingga dalam penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) tidak diperlukannya peralatan yang banyak akan tetapi melalui model *Beyond Center and Circle Time* BCCT ini dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan pada anak. Melalui model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) sendiri dipercaya dapat mengasah kecerdasan pada anak melalui proses bermain yang terarah, pada pembelajaran ini terdapat empat pijakan dalam bermain (*Scaffolding*) yaitu: 1) pijakan lingkungan main; 2) pijakan sebelum main; 3) pijakan selama proses bermain; dan 4) pijakan setelah main (Puspitasari, 2022).

Model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dianggap ideal karena diyakini dapat mendorong keseluruhan aspek perkembangan kecerdasan pada anak (*multiple intelligence*) melalui kegiatan yang terstruktur, kemudian *setting* pembelajaran yang mampu merangsang anak untuk selalu aktif, kreatif dan berfikir melalui pengalaman yang didapat anak (Hartati, 2018).

Menurut Nafik dalam Renowati (2011) tujuan dari penerapan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) yaitu anak mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman, untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan pada anak, anak mampu berpikir kreatif, aktif dan bertanggung jawab dan agar anak mampu memecahkan masalah. Hal tersebut penting dikembangkan sebagai salah satu pengembangan diri anak dalam kemampuan berpikir, untuk mempersiapkan diri anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang pakar kognitif dan psikologi anak, mengemukakan bahwa terdapat empat tahap perkembangan kognitif pada anak, diantaranya:

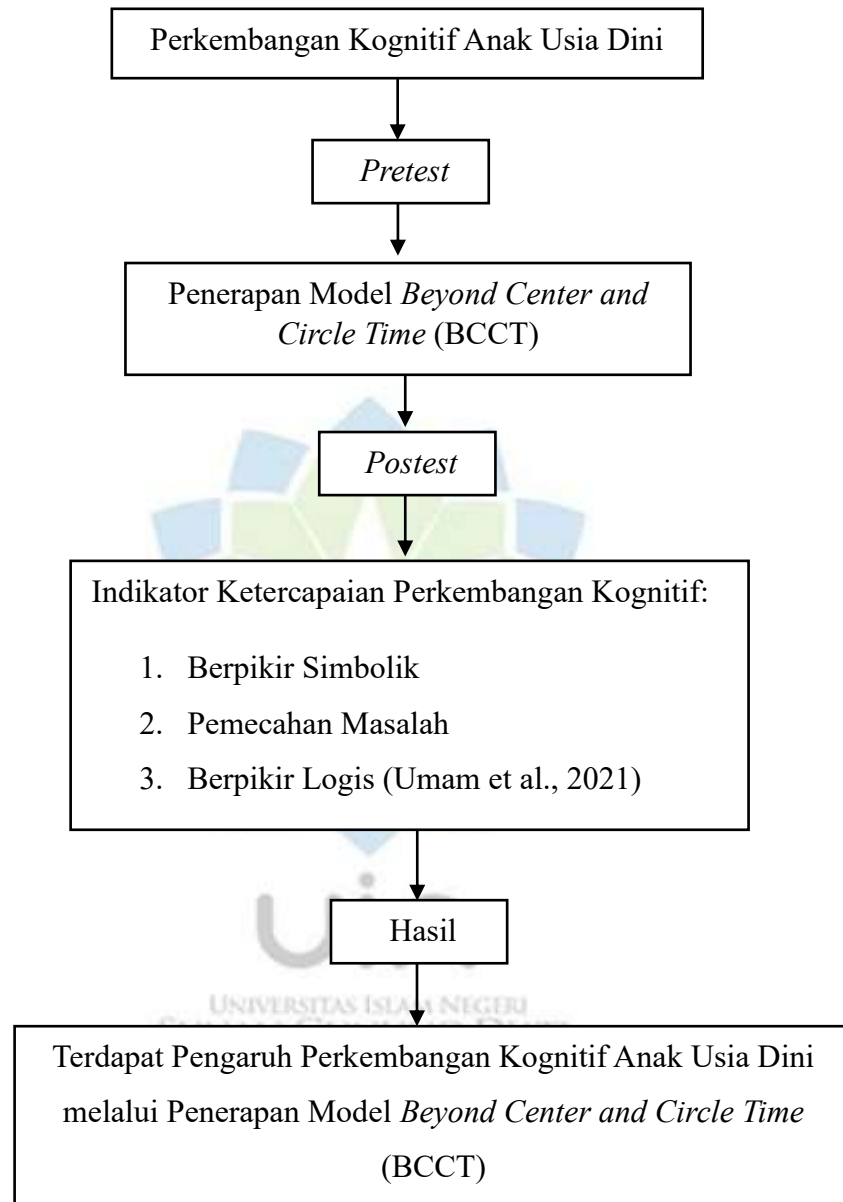
1. Tahap sensor motor, pada rentang usia anak 0-2 tahun
2. Tahap pra operasional, pada rentang usia anak 2-7 tahun
3. Tahap konkret operasional, pada rentang usia anak 7-11 tahun
4. Tahap formal operasional, pada rentang usia anak 11-15 tahun

Pada rentang usia 2–7 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan memahami konsep objek permanen, yakni kesadaran bahwa suatu benda tetap ada meskipun tidak terlihat secara langsung. Selain itu, anak mulai mengembangkan kemampuan peniruan terhadap perilaku orang lain, baik dalam merespons objek, individu, maupun situasi tertentu. Anak juga menunjukkan kemampuan awal dalam memahami kondisi yang mengandung permasalahan serta berusaha menemukan penyelesaian setelah melakukan proses berpikir sederhana, lalu memberikan sebuah reaksi yang menunjukkan respon dengan spontan untuk memecahkan masalah menurut cara pandang anak. Namun pada rentang ini anak belum mampu memahami perbedaan sudut pandang dengan orang lain (Nurasyiah & Atikah, 2023).

Menurut Umam dkk (2021) terdapat capaian perkembangan kognitif pada anak usia 2- 7 tahun atau pada tahap pra operasional yaitu meliputi:

1. Mampu berpikir simbolik
2. Mampu memecahkan masalah
3. Mampu berpikir logis

Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan Model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di kelompok B RA Al-Hayat Kabupaten Sumedang. Berdasarkan pemaparan di atas maka alur dari penelitian dapat digambarkan pada skema di bawah ini:

**Gambar 1.1****Skema Kerangka Berfikir**

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara ataupun dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana dalam sebuah rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan hipotesis sementara dikarenakan didasarkan pada teori yang relevan, tetapi belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh oleh pengumpulan data (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan pada kerangka berpikir yang telah diuraikan, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: terdapat pengaruh model *Beyond Center and Cicrle Time* (BCCT) terhadap perkembangan kognitif anak di Kelompok B RA Al-Hayat
2. H₀: tidak terdapat pengaruh model *Beyond Center and Cicrle Time* (BCCT) terhadap perkembangan kognitif anak di Kelompok B RA Al-Hayat

Dalam pembuktian hipotesis dilakukan melalui perbandingan jumlah hitung antara thitung dengan ttabel melalui ketentuan sebagai berikut:

Jika $thitung \leq ttabel$ maka Ha diterima dan H₀ ditolak.

Jika $thitung > ttabel$ maka H₀ ditolak dan Ha diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Beyond Center and Cicrle Time* Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di Kelompok B RA Al-Hayat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)” diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irfa darojatunnisa (2022) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Sentra terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Penelitian di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode yang dilakukan adalah kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah kelompok B RA Az-Zahra dengan jumlah sampel 16 anak. Teknik

pengumpulan data observasi dan unjuk kerja. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji validitas. Berdasarkan penelitian ini perkembangan kognitif dengan pembelajaran sentra dikelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung menghasilkan data *pretest* dengan nilai rata-rata sebesar 59 pada rentan 50-59 pada kategori kurang, kemudian menghasilkan data *posttest* nilai rata-rata sebesar 80 berada pada rentan 80-100 kategori sangat baik. Sedangkan pada perkembangan kognitif anak pada kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung terdapat *pretest* dengan nilai rata-rata 44 pada rentan 0-49 kategori gagal, selanjutnya pada data hasil *posttest* rata-rata nilai sebesar 54 yang berada pada rentang nilai 50-59 pada kategori kurang. Perbedaan perkembangan kognitif pada pembelajaran sentra dan pembelajaran diperoleh $t_{hitung} = 14,467$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,144$ yang artinya H_a diterima H_o ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran sentra terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Kelompok B RA Az-Zahra Rancaekek Bandung. Adapun persamaan dan perbedaan diantaranya persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel yang diteliti yaitu perkembangan kognitif dan metode pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya dalam penelitian ini yaitu berfokus pada penerapan metode Sentra sedangkan peneliti yaitu *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatul Faturrohman (2023) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Beyond and Circle Time* (BCCT) terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif pada Kelompok A RA Al-Misbah Cipadung Bandung)”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen desain dan metode yang digunakan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah Kelompok A RA Al-Misbah dengan jumlah sampel 13 anak. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Teknis analisis data yang dilakukan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini pada kemampuan sosial anak Kelompok A RA Al-Misbah Cipadung Bandung sebelum diterapkan metode pembelajaran *beyond center and circle time (pretest)* rata-rata 68, angka tersebut berada pada interval 60-69 berada pada kategori cukup. Kemudian kemampuan sosial kelompok A RA Al-Misbah Cipadung Bandung setelah diterapkan metode pembelajaran *beyond center and circle time (posttest)* dengan nilai rata-rata 78 pada interval 70-79 dengan kategori baik. Sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode *beyond center and circle time*. Hal tersebut terbukti dengan uji hipotesis dengan hasil $t_{hitung} = 2,3832$ dan $t_{tabel} = 1,7709$. Artinya terbukti bahwa terdapat pengaruh pada penerpaan metode *beyond center and circle time* terhadap kemampuan sosial anak di kelompok A RA Al-Misbah Cipadung Bandung. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu pada metode *beyond center and circle time*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada perkembangan yang diteliti, peneliti meneliti perkembangan kognitif dalam penelitian ini pada perkembangan sosial.

3. Penelitian yang dilakukan Rini Nur Kholifah, Endah Hendarwati dan Aris Setiawan (2018) PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia dini dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Nusa Indah Surabaya”**. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif, subjek pada penelitian ini kelompok usia 3-4 tahun PAUD Nusa Indah Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini observasi, kemudian pengelolaan data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Hasil dari

penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan kreativitas dengan menggunakan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dan tanpa menggunakan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) terlihat dari hasil antara kelompok yang menerapkan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dan kelompok tanpa menggunakan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dengan nilai rata-rata pretest 6.143 berubah menjadi 9.714 dengan nilai kenaikan rata-rata 3.571, sedangkan kelompok yang menggunakan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dengan hasil rata-rata 6.00 serta kenaikan rata-rata 10.214 dengan kenaikan skor 4.214 maka dengan hasil tersebut model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) efektif dalam meningkatkan kemampuan kreativitas pada anak usia dini. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT), sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus perkembangan dimana peneliti pada aspek perkembangan kognitif dalam penelitian ini aspek kreativitas.